

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG *ISTIQOMAH* DAN PENAFSIRAN AYAT- AYAT AL-QUR'AN TENTANG *ISTIQOMAH*

A. Pengertian *Istiqomah*

Istiqomah merupakan salah satu bentuk akhlak mulia, suatu istilah bahasa arab yang sering diucapkan oleh masyarakat muslim, sifat ini selayaknya dimiliki oleh setiap muslim agar tidak mudah digoyahkan tantangan maupun halangan dalam memegang tali Islam dan menjalankan ajaran Islam.

Istiqomah menurut bahasa berasal dari akar kata yang tersusun dari huruf *qof*, *wa*, dan *mim* yang menunjukkan dua makna. Makna *Pertama*, adalah kumpulan manusia (kaum) dan makna *kedua*, adalah berdiri atau tekad yang kuat. Dari makna yang kedua, *istiqomah* diartikan dengan *I'tidal* (tegak atau lurus).¹ Adapun dalam “*Ensiklopedi Islam*” yang disusun oleh tim redaksi Ensiklopedi Islam, *istiqomah* adalah keadaan atau upaya seseorang yang teguh mengikuti jalan lurus (agama Islam) yang telah ditunjuk Allah SWT.²

Adapun secara terminologi, *istiqomah* bisa diartikan dengan beberapa pengertian, di antaranya: *Pertama*, Abu Bakar as-Shiddiq ketika ditanya tentang *istiqomah* menjawab, *istiqomah* adalah kemurnian tauhid

¹Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Mausu'ah min Akhlaqir-Rasul*, (Cairo: Darut-Taqwa), Penerjemah Abdul Amin, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hal. 763.

²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2001), hal. 281.

(tidak boleh menyekutukan Allah dengan apa atau siapa pun). *Kedua*, Umar bin al-Khattab berkata, istiqomah adalah komitmen terhadap perintah dan larangan dan tidak boleh menipu. *Ketiga*, Utsman bin Affan berkata, istiqomah adalah mengikhlaskan amal kepada Allah. *Keempat*, Ali bin Abi Thalib berkata, istiqomah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban. *Kelima*, Mujahid berkata, istiqomah adalah komitmen terhadap syahadat tauhid sampai bertemu dengan Allah (meninggal). *Keenam*, Ibnu Taimiyyah berkata, istiqomah adalah mencintai dan beribadah kepada Allah tanpa menoleh kiri kanan.³

B. Bentuk-Bentuk Istiqomah

Menurut sebagian ulama berpendapat bahwa istiqomah itu terjadi secara lahir maupun batin. Yang dimaksud istiqomah secara lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah SWT.

1. Istiqomah Hati

Asal istiqomah adalah istiqomah hati diatas tauhid sebagaimana yang dijelaskan tentang arti istiqomah, apabila hati telah istiqomah dalam makrifah kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakkal kepada –Nya dan berpaling dari yang selain-Nya.

³Yusni Amru Ghazali, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Hadits Per Tema*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2011), hal. 998.

....الا وان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله, واذا فسدت فسد

الجسد كله, الا وهى القلب.

....”Ketahuilah, bahwa di dalam badan terdapat segumpal darah. Jika ia baik, maka semua anggota badan akan baik. Jika ia rusak, maka semua anggota badan akan rusak. Segumpal darah tersebut adalah hati.”(HR. Ibnu Majah).

2. Istiqomah lisan

Lisan merupakan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia, karena dengan lisan itulah mereka dapat mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai pernyataan keislaman. Yang jugapaling harus diperhatikan setelah istiqomah hati karena ia merupakan penerjemah hati dan juru bicaranya.⁴

Hal ini ditegaskan oleh hadits imam Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari sufyan bin Abdullah r.a. ia berkata: saya berkata,” Wahai Rasulullah, beritahukanlah aku satu perkara yang dapat aku jadikan pegangan.” Beliau bersabda: “ Ucapkanlah (Allah Rabb-Ku), kemudian istiqomah-lah.” Saya bertanya,” wahai Rasulullah, apakah yang

⁴Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw.* (Jakarta: Al-I'tishom, 2003), hal. 162-163.

paling engkau khawatirkan terhadap saya?“ Beliau lalu menunjuk kepada lisan beliau dan bersabda: “ini”.⁵

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ



“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim[14]: 27).

Kemudian dalam sebuah riwayat lain pun disebutkan, dari Abu Sa'id al-Khudri Rasulullah Saw. Bersabda:

إذا أصبح ابن آدم، فإن أعضائه كلها تكفر اللسان، تقول: اتق الله فينا، فانما نحن

بك، فإن استقمتم استقمنا وإن اعوججت اعوججنا.

“Apabila anak Adam berada pada waktu pagi, anggota-anggota tubuhnya tunduk kepada lisan dan berkata,” bertakwalah kepada Allah dalam memimpin kami karena sesungguhnya kami adalah pengikutmu, jika kamu menempuh jalan yang lurus (beristiqamah), kami juga menempuh jalan yang lurus, dan jika kamu menempuh jalan yang bengkok, kami juga menempuh jalan yang bengkok.”(HR. Tirmidzi dan Ahmad; Hadits shahih).⁶

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk pribadi Muslim: Penerjemah*, As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. 1, hal. 350.

⁶Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *op.cit.* hal. 163.

3. Istiqomah perbuatan(Anggota Badan)

Amalan anggota badan meliputi ucapan lisan serta segala sesuatu yang dilakukan oleh tangan dan kaki. Termasuk yang dilakukan oleh pancaindra: pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Semua amalan ini disebut amalan lahir, sebagaimana kebalikan dari amalan batin atau amalan hati.⁷

C. Faktor-Faktor Yang Melahirkan Istiqomah

Ibnu Qoyyim dalam” Madarijus Salikin” menjelaskan bahwa ada enam faktor yang mampu melahirkan istiqomah dalam jiwa seseorang sebagaimana berikut:

1. Beramal dan Melakukan Optimalisasi.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ

النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan

⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *op.cit.* hal. 360.

berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (Q.S.Al-Hajj[22]: 78).

2. Berlaku Moderat Antara Tindakan Melampaui Batas dan Menyia-nyiakan.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”(Q.S. al-Furqon[25]:67).

Rasulullah saw. Bersabda Abdullah bin Amr bin Al-Ash: “Wahai Abdullah bin Amr, sesungguhnya setiap orang yang beramal memiliki puncaknya dan setiap puncak akan mengalami kefuturan (keloyoan). Maka barang siapa yang pada masa futurnya (kembali) kepada sunnah, maka ia beruntung dan barang siapa yang pada masa futurnya (kembali) kepada bid’ah, maka ia akan merugi.”(HR. Imam Ahmad dari sahabat Anshor).

3. Tidak Melampaui Batas Yang Telah Digariskan Ilmu Pengetahuannya.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”(QS. Al-Israa’[17]: 36).

4. Tidak Menyardarkan Pada Faktor Kontemporal, Melainkan Bersandar Pada Sesuatu Yang Jelas.
5. Ikhlas.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”(QS. Al-Bayyinah[98]:5).

6. Mengikuti Sunnah.

Rasulullah saw. Bersabda:” *Siapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku maka dia pasti akan melihat perbedaan keras, maka hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para Khalifah Rasyidin (yang lurus), gigitlah ia dengan gigi taringmu.*”(Abu Daud dari Al-Irbadl bin Sariah).

Imam Sufyan berkata: “ Tidak diterima suatu perkataaan kecuali bila ia disertai amal, dan tidaklah lurus perkataan, amal dan niat kecuali bila dengan Sunnah.”⁸

D. Dampak Positif Dan Buah Istiqomah

Manusia muslim yang beristiqomah dan berkomitmen dengan nilai-nilai kebenaran Islam dalam seluruh aspek hidupnya akan merasakan dampaknya yang positif dan buahnya yang lezat sepanjang hidupnya. Adapun dampak dan buah istiqomah sebagai berikut:

⁸Pdf. Materi Tarbiyah Muayyid, Madah Tazkiyyah, Pembahasan *Istiqomah*, hal. 6-8.

1. Keberanian (Syaja'ah)

Muslim yang selalu istiqomah dalam hidupnya ia akan memiliki keberanian yang luar biasa. Ia tidak akan gentar menghadapi segala rintangan dakwah. Ia tidak akan pernah menjadi seorang pengecut dan pengkhianat dalam hutan belantara perjuangan. Selain itu juga berbeda dengan orang yang di dalam hatinya ada penyakit nifaq yang senantiasa menimbulkan kegaman dan melangkah dan kekuatiran serta ketakutan dalam menghadapi rintangan-rintangan dakwah. Perhatikan Firman Allah SWT. Dalam surat Al-Maidah ayat 52 di bawah ini:

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ
تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِنْدِهِ فَيُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ ﴿٥٢﴾

“Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.”(QS. Al-Maidah[5]: 52).⁹

Kita juga bisa melihat keberanian para sahabat dan para kader dakwah dalam hal ini:

❖ Ketika Rasulullah saw. Menawarkan pedang kepada para sahabat dalam perang uhud, seketika Abu Dujanah berkata: “ Aku yang akan

⁹Ibid,

memenuhi haknya, kemudian membawa pedang itu dan menebaskan ke kepala orang-orang musyrik.”(HR. Muslim).

❖ pada saat seorang sahabat menjawab dari Rasulullah saw. Bahwasannya ia masuk surga jika mati terbunuh dalam medan pertempuran, maka dia tidak pernah menyia-nyiakan waktunya lagi seraya melempar kurma yang ada di genggamannya kemudian ia meluncur ke medan pertempuran dan akhirnya mendapatkan apa yang diinginkan yaitu, syahadah (mati syahid). (Muttafaq’ Alaih).

❖ Rasulullah saw. bersabda kepada Ali bin Abi Thalib setelah ia menerima bendera Islam dalam peperangan Khaibar sebagai berikut:” Jalanlah, jangan menoleh sehingga Allah SWT. memberikan kemenangan kepada kamu.” Lantas Ali berjalan, kemudian berhenti sejenak dan tidak menoleh seraya bertanya dengan suara keras; Ya Rasulullah atas dasar apa aku memerangi manusia?“ Beliau bersabda: “Perangi mereka sampai bersaksi bahwasannya tiada Tuhan selain Allah.....”. (HR. Muslim).

Inilah gambaran keberanian para sahabat yang lahir dari keistiqomahannya yang harus diteladani oleh generasi-generasi penerus dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan Islam.

2. Ithmi’nan (ketenangan)

Keimanan seorang muslim yang telah sampai pada tangga kesempurnaan akan melahirkan tsabat dan istiqomah dalam medan perjuangan. Tsabat dan istiqomah sendiri akan melahirkan ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan. Meskipun ia melalui rintangan dakwah yang

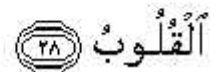
panjang, melewati terjal perjuangan dan menapak tilas lika-liku belantara hutan perjuangan. Karena ia yakin bahwa inilah jalan yang pernah yang ditempuh oleh hamba-hamba Allah yang agung yaitu para Nabi, Rasul, generasi terbaik setelahnya dan generasi yang bertekad membawa obor estafeta dakwahnya. Perhatikan firman Allah di bawah ini;

وَكَايْنٍ مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ



“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.”. (QS. Al-Imron[3]: 146).

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ



“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(QS. A-Ra’d[13]: 28).

3. Tafa’ul (optimis)

Keistiqomahan yang dimiliki seorang muslim juga melahirkan sikap optimis. Ia terhindar dari sikap pesimis dalam menjalani dan mengarungi kehidupan. Ia senantiasa tidak pernah merasa lelah dan gelisah yang akhirnya

melahirkan frustrasi dalam menjalani kehidupannya. Kefuturan yang mencoba mengusik jiwa, kegalauan yang ingin mencabik jiwa muthmainnahnya dan kegelisahan yang menghantui benaknya akan terobati dengan keyakinannya kepada kehendak dan putusan-putusan ilahiah. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh ayat di bawah ini;

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ
 نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾
 لَكُمْ يَلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا
 آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Al-Hadid[57]: 22-23).

Maka dengan tiga buah istiqomah ini, seorang muslim akan selalu mendapatkan kemenangan dan merasakan kebahagiaan, baik yang ada di dunia ini maupun yang dijanjikan nanti diakhirat kelak.¹⁰

E. Urgensi Istiqomah

Satu hal yang mengindikasikan bahwa istiqamah sangat urgen adalah Rasulullah saw. Diperintahkan Allah untuk tetap istiqamah, Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman dalam surah Huud ayat 112 yaitu:

¹⁰*Ibid*, hal. 9-11.

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ibnu Abbas ra. Berkata, “tidak satu ayat pun di dalam al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah, yang lebih berat dari ayat ini.”

Ketika para sahabat ra. Bertanya kepada Rasulullah, “mengapa engkau cepat beruban, ya Rasulullah?” “Beliau menjawab,” itu karena ayat-ayat pada surah Huud.”¹¹

F. Manfaat Istiqomah

Manfaat istiqomah sangat banyak. Diantaranya adalah berikut ini.

1. Hidup tenang.
2. Mendapatkan penjagaan dari Allah Swt.
3. Mendapat kabar gembira yang baik.
4. Melintasi *shirat* (jembatan) di akhirat dengan mulus.
5. Masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka.¹²

¹¹Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *op.cit.* hal, 163-164.

¹²Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *op.cit.* hal. 776-779.

G. Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah Menurut Mufasssirin

Dalam *Mu'jam al-Mufahrasy Li Al-Fadzil Qur'an*, kata istiqomah dalam al-Qur'an sebanyak 10 kata, terdiri dari 9 ayat, yang terdapat pada 8 surat.¹³ berdasarkan kesepakatan ulama bahwa kata istiqomah itu adalah menempuh jalan yang lurus, yakni agama yang lurus yang tidak bengkok ke kanan dan tidak pula bengkok ke kiri. Hal ini mencakup semua bentuk ketaatan, baik lahir maupun batin, dan meninggalkan semua larangan.

Dari itu, penulis akan menguraikan penafsiran para ulama tafsir tentang kata istiqomah, melalui ulama tafsir yang tergolong klasik seperti Ibnu Katsir telah membahas kajian ini. Dan ulama tafsir kontemporer seperti Mustafa al-Maraghi, beliau juga ulama yang tergolong modern seperti Buya Hamka yang juga menerangkan hal ini. Penguraian ini terdiri dari lima ayat yang terpilih karena terdapat sesuai dengan tema pembahasan disertai dengan *Asbab al-Nuzul* dan *Munasabah* ayat tersebut.

1. Surah at-Taubah ayat :7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

“Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah

¹³Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufahrasy Li al-Fadz Al-Qur'an*, op.cit, hal. 579.

mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haram? maka selama mereka berlaku jujur kepadamu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

Munasabah, pada ayat-ayat sebelumnya Allah ta'ala dan Rasul-Nya telah menerangkan naskah surat at-Taubah keadaan kaum musyrik yang membuat perjanjian-perjanjian. Kemudian, mereka memberikan maklumat tentang deklarasi perang selama empat bulan kecuali mereka yang mengikuti dan mendengarkan kalam Allah, inilah sebab penjelasan pada surat at-Taubah tentang orang musyrik yang pemberian tangguh selama empat bulan, mereka menyerang pada setiap kali peperangan, seperti membatalkan perjanjian dan bermuamalah.¹⁴

Ibnu Katsir berpendapat Secara umum ayat diatas Allah Ta'ala Menjelaskan hikmah dari keputusan hubungan dengan kaum kafir, yaitu Pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, Kemudian Rasulullah dan kaum muslimin melakukan janji dan perdamaian dengan penduduk Mekah berlanjut sampai bulan Dzulqa'dah tahun ke-6 H. hingga, kaum Quraisy melanggar janji dan bersatu dengan sekutunya yaitu Bani Bakar, untuk menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu Rasulullah di tanah haram. Oleh karena itu, Rasulullah saw. pun memerangi mereka pada bulan

¹⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Manar*, (Damasyqus : Dar al-Fikr, 1991), Jilid 5, hal. 464.

Ramadhan tahun ke-8 H. maka Allah menaklukkan Negeri Haram bagi Nabi saw. Dan menempatkan beliau di sana, sedang kaum Quraisy kabur.¹⁵

Asbabun Nuzulayat ini, dalam sebuah riwayat dikemukakan, Pada waktu itu Rasulullah SAW mengadakan perjanjian perdamaian dengan kaum musyrikin, yang diantara isinya ialah tidak ada peperangan antara Rasulullah SAW dengan orang-orang musyrik. Dan kaum muslimin diperbolehkan melaksanakan ibadah haji ke Mekkah serta bertawaf sekeliling ka'bah. Sehubungan dengan ini, maka Allah SWT menurunkan ayat ke- 1-10 yang menegaskan pembatalan perjanjian tersebut dan mengizinkan lagi kaum muslimin memerangi kaum musyrikin. Disamping itu memberi kesempatan kepada kaum musyrikin selama empat bulan untuk memperkuat diri di tanah Arab. *(HR. Ibnu Abi Najih dari Mujahid)*.¹⁶

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa setelah Allah dan Rasul-Nya membiarkan mereka bebas berjalan di muka bumi selama empat bulan, menyeru mereka supaya bertaubat dari kemusyrikan, dan memperingatkan mereka akan akibat buruk dari perbuatannya. Kemudian Allah memerintahkan Rasul supaya melakukan sesuatu yaitu merupakan implikasi perjanjian itu, yakni kembali kepada kondisi perang bersama mereka setelah berakhirnya empat bulan haram yang ditentukan, yaitu melawan kaum musyrikin dengan segala bentuk peperangan yang dikenal pada masa itu, seperti membunuh, menawan, mengepung, dan menghadang jalan mereka,

¹⁵Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Beirut: Maktabah an-Nur al-'Ilmiah, 1991),Jilid 2,hal. 323.

¹⁶A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 445-446.

kecuali orang yang datang meminta perlindungan kepada Rasul untuk mendengarkan kalam Allah. Maka dia harus dilindungi hingga dapat mendengarkannya.

Ayat-ayat ini menjelaskan, bahwa pengembalian perjanjian ini dan implikasinya tidak lain merupakan perlakuan terhadap musuh-musuh yang setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat terhadap kaum mu'minin, atau lebih ringan daripadanya.¹⁷

Buya Hamka juga berpendapat bahwa Ayat ini menjelaskan sekali lagi tentang TAKWA. Meskipun mengikat janji dengan orang yang masih musyrik, janji itu mesti dipegang teguh jangan sampai pelanggaran janji timbul dari orang yang beriman. Sebab hal yang demikian ialah tanda hubungan dengan Allah tidak dipelihara, padahal arti takwa ialah memelihara hubungan baik.¹⁸

Kemudian, Muhammad ibn Habib al-Mawardi memberikan pendapat yakni selalu berpegang teguh memenuhi janji dengan janji yang telah ditetapkannya, kemudian jika mengingkari janjitersebut maka jatuh amanahnya.¹⁹

¹⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit*, Juz X, hal. 104-105.

¹⁸Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Panji Mas, 1988), Jilid 4, hal. 2862-2863.

¹⁹Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib Al-Mawardi Al-Bashry, *Tafsir Al-Mawardi*, (Beirut: Darul kutub al-Ilmiah, 1971) Juz 2, hal. 342.

2. Surah Fushilat ayat: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."

Munasabah, ayat ini menjelaskan keadaan orang mukmin dan imbalannya, juga menjelaskan keadaan orang musyrik dan hukumannya. kemudian penjelasan perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir, dan penjelasan antara perbuatan baik dan buruk.

Kemudian setelah Allah Ta'ala menyampaikan ancaman yang keras kepada orang-orang kafir, yang sedemikian rupa yang membuat perjanjian mulia dengan orang mukmin, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sunnah al-Qur'an Sebagaimana dinyatakan pada firman Allah Ta'ala:

﴿ نَبِيٌّ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾
﴿ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الْأَلِيمُ ﴾

²⁰[الحجر : 15 / 49-50]

Banyak sekali tafsir yang memahamihuruf () sin dan ta' pada kata *istaqamu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *kesungguhan*. Al-Baq'I memahaminya dalam arti permohonan. “konsistensi dalam kepercayaan tentang keesaan Allah serta pengamalan konsekuensinya hingga datangnya ajal, memerlukan taufik dan bantuan Allah, karena ayat diatas menggunakan kata () *tsumma* dan permohonan agar kepercayaan tersebut terus terpelihara. Yakni tidak mempersukutkan sesuatu apapun dengan Tuhan, berhala, malaikat, bintang dan lain-lain. Ibadah pun tidak dilakukan dengan riya', bahkan selalu beramal sesuai dengan diridhoi-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya walau berlangsung dalam waktu yang lama.²¹

Ibnu Katsir berpendapat mengenai makna kalimat “meneguhkan pendirian” yaitu memurnikan akidah dan amal hanya karena Allah semata sesuai dengan yang telah disyari'atkan Allah dan tetap dalam keadaan seperti itu sehingga bertemu dengan Allah.²² Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu Ya'la al-Mushili bahwa Anas bin Malik r.a. berkata:

²⁰Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, op.cit, jilid 12, hal.

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 410.

²²Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, op.cit, Juz IV, hal. 100.

(قراء علينا رسول الله رسول الله صلى الله عليه وسلم هذه الآية : " ان الذين قالوا ربنا

الله ثم استقاموا) " قد قالها ناس ثم كفر اكثرهم فمن قالها حتى يموت فقد استقام

عليها).

"Rasulullah membacakan kepada kami ayat,"sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, 'sungguh telah diucapkan oleh banyak orang, kemudian kebanyakan mereka kafir.Maka barang siapa orang yang mengatakannya sampai mati maka sungguh orang itu telah beristiqomah diatasnya."

Kemudian Mujahid, Ikrimah, dan Zaid bin Aslam berpendapat tentang para malaikat akan turun dengan memberikan kabar gembira kepada mereka tentang sirnanya kejelekan dan tercapainya kebaikan, ini adalah seperti yang telah diterangkan di dalam sebuah hadits bahwa al-Barra r.a. berkata,

(ان الملائكة تقول لروح المؤمن اخرجي ايتها الروح الطيبة, فى الجسد الطيب ,

كنت تعمريه اخرجي الى روح و ريحان ورب غير غضبان).

"Sesungguhnya para malaikat itu akan mengatakan kepada ruh seorang mukmin, keluarlah, wahai ruh yang baik yang berada di dalam jasad yang

*baik.Engkau telah memakmurkan jasad itu.Keluarlah menuju ruh, kesenangan, dan Rabb yang tidak murka.”*²³

Zaid bin Aslam berkata,” para malaikat itu memberikan kabar gembira kepada orang mukmin di kala kematian datang, ketika dalam kuburnya, dan ketika dibangkitkan.”Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Perkataan Zaid ini mengintegrasikan pendapat-pendapat yang lain, merupakan pendapat yang baik sekali.

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa *istiqomah* ialah kestabilan dalam mengaku kepemeliharaan-Nya (*Rububiyyah*-Nya) dan mengakui keesaan-Nya (*Wahdaniyyah*-Nya), kemudian ketaatan baik yang menyangkut I’tikad perkataan maupun perbuatan dengan melanggengkan sikap seperti itu.²⁴

Buya Hamka dalam menjelaskan bahwa teguh pendirian ialah lurus, teguh tegap dengan pendirian itu.Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dengan membayarkan haknya dan hakikatnya.Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dalam kesabaran menahan percobaan.²⁵

Maka selain dari ketentraman hati di atas dunia ini, sebagai alat paling penting untuk pertahanan jiwa dalam menghadapi serba-serbi gelombang kehidupan, dijanjikan pula bahwa kelak akan dimasukkan ke dalam syurga.

²³*Ibid,*

²⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit*, Juz XXV, hal.234.

²⁵Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, op.cit*, Juz 24, hal. 225.

Sebab itu diujung ayat Allah Swt berfirman “Dan gembiralah kamu dengan Syurga yang telah dijanjikan Allah kepada kamu.”²⁶

3. Surah asy-Syura ayat: 15

فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلُنَا
 وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ



“Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah,” Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah (kita) kembali.”

Munasabah, pada ayat-ayat sebelumnya setelah Allah Ta’ala menerangkan bahwa agama itu hanyalah satu pada hakikatnya, kemudian diperintahkan pula Nabi-Nya untuk melakukan dakwah (seruan) kepada pengikutnya dengan syari’at agama yang benar. Dan berpegang teguh dengannya dan tetap pada hukum-hukumnya. Dan melarang adanya perdebatan dan pertikaian antara kaum mukmin dan musyrik dalam mempertahankan hujjahnya.. Dan orang musyrik mengambil atau mengikutihujjahnya dengan

²⁶ Ibid,

tergesa-gesa dan mencemooh serta mengingkari adanya hari kiamat. Dan imannya orang mukmin tetap kokoh dan mereka siap sedia bahwa keburukan dan kejelakan itu nyata dan jelas, Dengan memperbanyak dalil-dalil yang jelas.²⁷

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah wasiatkan kepada para nabi sebelum kamu dan orang-orang yang mengikutimu di dalam batasan-batasan perintah-perintah Allah dengan tidak di tambah dan tidak dikurangi, dan jangan mengikuti orang-orang musyrik pada apa yang mereka dustakan dan ada-adakan berupa penyembahan kepada berhala. Kemudian, berimanlah kamu kepada semua kitab yang diturunkan dan berlaku adil dalam menetapkan sebuah hukuman.²⁸

Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah SWT. Menyuruh mereka agar bersatu dalam agama dan jangan berpecah belah menganiaya, setelah mereka didatangi ilmu dengan berbuat aniaya dan dengki, membangkang dan sombong., maka Allah SWT. Menyuruh Nabi s.a.w. agar mengajak mereka kepada persatuan pada agama yang *hanif* dan berpegang teguh padanya, juga disuruh agar berdakwah kepada agama tersebut, dan jangan mengikuti hawa nafsu yang bathil.

Sesudah itu Allah SWT. Menyuruh Rasul-Nya s.a.w. supaya beriman kepada semua kitab *samawi* dan agar berlaku adil diantara manusia dan bersikap duduk sama rendah berdiri sama tinggi di antara dirinya dengan mereka. Yakni jangan menyuruh mereka sesuatu yang dia sendiri tidak

²⁷Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir Al-Munir, op.cit.* Jilid 13, hal. 47.

²⁸Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Damasyqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, op.cit.* Juz 4, hal. 111.

melakukannya, atau jangan mencegah mereka sesuatu yang dia sendiri melanggarnya.²⁹

Kemudian Buya Hamka berpendapat tentang ayat ini Rasulullah saw. Sudah diberi dua perintah yang pokok:

Pertama, dakwah teruskan, ajakan dan seruan tidak boleh berhenti.

Kedua, pendirian teguhkan. Tegak lurus dengan keyakinan kepada Tuhan, selanjutnya suatu dakwah tidak akan jaya, kalau yang berdakwah tidak mempunyai istiqomah, dan jangan pula perdulikan hawa nafsu mereka yang hendak membawa kepada pertengkaran yang sangat menghabiskan tenaga.

Inilah pendirian Islam yang telah digariskan di Mekkah. Dan setelah hijrah ke madinah, pendirian ini pun tetap dipegang teguh. Sehingga diperbuat perjanjian bertetangga baik dengan suku-suku Yahudi di Madinah, tetapi setelah mereka sendiri yang mengkhianati perjanjian itu.³⁰

4. Surah al-Ahqaf ayat: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



"Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka (pula) bersedih hati."

²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit*, Juz XXV, hal. 48-49.

³⁰ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar, op.cit*, Juz XXV, hal. 21.

Munasabah, pada ayat sebelumnya Bahwa ayat ini menerangkan keadaan kaum musyrik maupun yahudi, dalam mengingkari kenabian Muhammad saw. Tergantung pada keimanan golongan orang-orang yang fakir seperti 'Ummar dan Shuhaib dan ibn Mas'ud, mereka berkata:

لو كان هذا الذين خيرا ماسبقنا اليه هؤلاء. ثم رد الله تعالى عليهم باءن التوراة دلت

على صدق القرآن, وبشرت ببعثة محمد صلى الله عليه وسلم.

Kemudian setelah datangnya tauhid dan kenabian dan menerangkan syubhat yang sulit untuk menemukan jawaban darinya. Kemudian Allah Ta'ala menerangkan balasan bagi orang-orang mukmin atas segala amal sholehnya. Sebelum datangnya al-Qur'an yang mulia.³¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini telah di jelaskan pada surat Hamim (as-Sajadah). Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqomah maka tidak ada kekhawatiran mereka pada apa yang mereka hadapi, mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan, maksudnya, amal-amal itu menyebabkan di perolehnya rahmat dan tercurahnya pada mereka.³²

Imam al-Maraghi berpendapat mengenai makna ayat diatas teguh dengan tidak syirik dan tidak melanggar perintah maupun larangan Allah, maka tidak ada rasa takut berupa kengerian pada hari kiamat dengan segala

³¹Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir Al-Munir*, op.cit. Jilid 13, hal. 341.

³²Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Damasyqiyy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, op.cit, Juz 4, hal. 159.

peristiwanya yang mengerikan, dan tidak pula bersedih hati sesudah kematian.³³

Sayyid Quthub memberikan pendapat mengenai kalimat “*Rabbuna Allah*” merupakan sistem yang menyeluruh bagi kehidupan, mencakup semua kegiatan dan arah, semua gerak dan detak detik hati serta pikiran, dan juga system yang sempurna bukan sekedar kalimat yang diucapkan di bibir, tetapi dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan.³⁴

Kemudian Wahbah az-Zuhaili menambahkan pendapatnya yaitu sesungguhnya antara tauhid dan istiqomah (berpegang teguh) itu terkumpul dalam satu syari’at. Janganlah kalian merasa takut dengantipu daya yang telah lalu, dan jangan pula kalian merasa sedih dengan kecintaanyang telah lalu. Dan semua itu ada balasannya.³⁵

5. Surahal-Jinn ayat: 16

وَالْوِاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

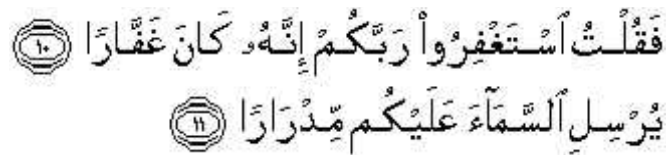
“Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup).”

³³Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, op.cit*, , Juz XXVI, hal. 27.

³⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, op.cit*. Vol. 13, hal. 84-85.

³⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, op.cit*, Jilid 13, hal. 343.

Munasabah, pada ayat-ayat sebelumnya bahwasannya Allah SWT.berfirman dalam surat Nuh ayat 10-11 yaitu:



Kemudian, Allah SWT. mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang orang kafir yang berada di Mekkah.³⁶

Ibnu katsir berpendapat bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu, yaitu bila mereka berjalan diatas rel Islam dan tetap istiqomah yaitu akan kami lapangkan rezeki mereka. Hal ini seperti firman-Nya,” *Kalau saja penduduk suatu negeri beriman semua dan bertakwa, maka akan kami bukakan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi.*”Dengan demikian, arti *Linaftinahum Fiih* adalah untuk kami berikan cobaan kepada mereka. Arti ini sebagaimana yang telah dikatakan oleh Malik dari Zaid bin Aslam.”³⁷

Al-Maraghi juga menjelaskan Ayat ini dengan jika jin dan manusia tetap lurus dalam agama Islam, tentulah Allah akan memberikan kemudahan kepada mereka didunia ini. Disini air yang melimpah disebutkan secara khusus, karena air adalah pokok dari kehidupan dan melimpahnya air berarti pokok dari kelapangan hidup. Dari sini dikatakanlah, dimana ada air disitu ada harta, dan dimana ada harta disitu ada ujian. Juga karena langkanya air di

³⁶Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, op.cit. Jilid 15, hal. 167.

³⁷Imam Abi Fida' al-Hafidz Ibn Katsir al-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, op.cit, Juz 4, hal. 431.

antara orang-orang arab. Oleh karena itu, maka Allah mengaruniakan kepada nabi dengan firman-Nya:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.”

Dalam tafsiran, bahwa *al-Kautsar* adalah sungai yang mengalir. Dan yang semakna dengan ayat ini adalah firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

*“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”*³⁸

Asbabun Nuzulayat ini, Dalam sebuah riwayat dikemukakan bahwa ayat: 16 ini turun berkenaan dengan peristiwa tidak turunnya hujan selama tujuh tahun kepada kaum kafir Quraisy, sebagai peringatan atas kekufurannya. (HR. *Al-Khaira-ithi dalam kitab hawatiful-jan dari Muqatil*).³⁹

Sedangkan menurut Buya Hamka ayat ini yang dimaksud dengan jalan lurus, tidak berbelok dan tidak menyimpang ialah niat dan sengaja, azam atau keyakinan yang terletak dalam hati dan kesadaran manusia.

³⁸ Ahmad Mustafa Al-maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, op.cit, Juz XXIX, hal. 173-174.

³⁹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, op.cit, hal. 840-841.

Jalan yang lurus, Ash-Shirathal Mustaqim itu, atau istiqomah, tegak-teguh dan tetap tiada menyimpang, dinamai juga Sabilillah! Jalan Allah! Berkali-kali diperingatkan supaya kita berjihad, bekerja keras, bersungguh-sungguh, berjuang dengan segenap tenaga menempuh dan menegakkan jalan Allah.⁴⁰

⁴⁰Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, *op.cit*, Juz XXIX, hal. 169-170.